Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang dipergunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidik tertentu.

Sebagaimana yang sudah kita ketahui bersama semakin hari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin meningkat. Ilmu pengetahuan dan teknologi adalah dua hal yang saling terkait. Kemajuan teknologi dapat mendorong terjadinya kemajuan ilmu pengetahuan. Kemajuan ilmu pengetahuan dapat melahirkan berbagai macam fasilitas teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa banyak dampak yang besar bukan hanya bagi manusia juga terhadap lingkungan sekitar dengan berbagai aspek kehidupannya.

Pendidikan adalah salah satu bidang yang paling besar mendapat pengaruh dari kemajuan teknologi. Dengan adanya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menuntut sekolah sebagai lembaga pendidikan formal untuk dapat menghasilkan lulusan yang bermutu dan berkualitas. Sekolah sebagai lembaga pendidikan dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran secara maksimal dalam semua mata pelajaran, termasuk di dalamnya mata pelajaran IPS.

Pendidikan IPS terdiri dari dua suku pendidikan. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Sedangkan pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan kajian pada aktifitas kehidupan manusia.

Mengintegrasikan konsep-konsep ilmu-ilmu sosial dan humaniora untuk tujuan pendidikan yang baik. Pendidikan yang baik maka akan ditunjang di dalamnya proses pembelajaran yang baik, pembelajaran yang baik bukan hanya dilihat dari sisi guru yang pintar memberikan segala informasi kepada siswa, melainkan guru tersebut harus bisa memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggali kemampuannya dan mengembangkan berbagai kompetensi yang ada dalam diri siswa.

Hal tersebut dapat melalui proses pembelajaran yang membekas dalam diri siswa, tidak pernah terlupakan oleh siswa, dan harus dialami oleh siswa. Anak usia sekolah dasar merupakan anak yang berada pada periode berpikir konkret. Anak pada periode ini hanya mampu berpikir dengan logika untuk memecahkan persoalan-persoalan yang sifatnya konkret atau nyata dengan cara mengamati atau melakukan sesuatu yang berkaitan dengan pemecahan persoalan-persoalan itu. Anak hanya mampu menyelesaikan masalah-masalah yang divisualkan dan sangat sulit bagi anak untuk memahami masalah-masalah yang sifatnya verbal.

Sementara itu, aktivitas yang terjadi di kelas umumnya masih menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi yang dapat membuat siswa menjadi bertambah pengetahuannya, sehingga layak di kemudian hari ia naik kelas dan lulus dari satu jenjang pendidikan.

Kondisi ini masih mendominasi sekolah-sekolah di tanah air, meskipun sebagian kecil anak-anak usia pendidikan dasar dan menengah telah keluar sebagai juara-juara olimpiade matematika dan sains pada tingkat dunia. Yang dimaksud adalah masih banyak para guru di berbagai jenjang pendidikan dasar dan menengah (umum maupun kejuruan) yang asyik mengelola proses pembelajaran di kelasnya dengan pembelajaran satu arah antar guru dengan siswa.

Sehingga interaksi antar siswa dengan siswa dan siswa dengan guru tidak berlangsung secara efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Rusmono, 2012: 2).

Adapun pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru, guru masih menggunakan metode ceramah dan tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik serta tidak menggunakan strategi pembelajaran yang baik. Penggunaan model pembelajaran yang konvensional menyebabkan siswa kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran. Guru sebagai pelaksana utama pembelajaran harus memahami dan menguasai penerapan model pembelajaran.

Selain itu dalam proses pembelajaran, siswa kurang mempunyai rasa percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya dikarenakan siswa tersebut malu terhadap teman sebayanya dan takut salah. Selain itu siswa malu untuk maju ke depan kelas dikarenakan siswa tersebut malu dan kurang paham terhadap materi yang di pelajari dan pembelajarannya pun belum berbasis masalah serta hasil belajarnya pun menjadi rendah karena tidak adanya motivasi dari guru bahwa siswa tersebut dapat mengungkapkan pendapatnya sendiri dengan benar. Maka dari itu guru harus menggunakan model pembelajaran yang menarik yaitu model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang menggunakan model *problem based learning* dan berhasil meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa. Salah satunya yaitu PTK yang dilakukan oleh Restu Setianingsih NIM 105060147 (2014) dengan judul *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) “Penggunaan Model *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik ”.(Penelitian Tindakan Kelas pada Tema Benda-Benda di Lingkungan Sekitar Sub Tema Wujud Benda dan Cirinya di kelas V SDN Mengger Girang 1 Kota Bandung).

Peneliti tersebut melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yaitu berbasis pada pemecahan masalah. Melalui model pembelajaran ini dalam pelaksanaannya siswa bekerja dalam sebuah tim untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kehidupan siswa. Sehingga kesenjangan kemampuan siswa dapat diatasi. Caranya yaitu dengan membagi kelompok secara acak.

Setiap kelompok bisa terdiri dari beberapa gabungan siswa yang memiliki kemampuan tinggi dan siswa yang memiliki kemampuan rendah. Beberapa kelompok yang sudah dibagi tersebut masing-masing dapat mendiskusikan sebuah masalah yang telah ditentukan oleh guru. Sehingga siswa dapat menyajikan solusi atas masalah tersebut.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Berlianto Tya Permana NPM 105060246 (2014) dengan judul *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) “ Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri dan Rasa Ingin Tahu Siswa Sekolah Dasar”.(Penelitian Tindakan Kelas Pada Siswa Kelas IV SD negeri Panyindangan Kecamatan Kalapanunggal Kabupaten Sukabumi Tema Indahnya Kebersamaan Sub Tema Keberagaman Budaya Bangsaku).

Peneliti tersebut menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning.* Dengan menggunakan model pembelajaran tersebut proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, kreatif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa,aktivitas dalam belajar dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa dalam pembelajaran tematik.

Pada penelitian yang pertama dan kedua dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh terhadap sikap percaya diri dan prestasi belajar siswa, hal tersebut dibuktikan dengan adanya keberhasilan dari peneliti yang pertama dan yang kedua.

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada Tema Benda-Benda di Lingkungan pelaksanaannya siswa bekerja dalam sebuah tim untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kehidupan siswa serta proses belajar mengajar menjadi lebih aktif, kreatif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa,aktivitas dalam belajar dan mampu meningkatkan rasa percaya diri dan rasa ingin tahu siswa .

Maka dari itu model pembelajaran *Problem Based Learning* terbukti dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa.

Menurut Barrow (Huda, 2014: 271) mendefinisikan Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning/PBL*) sebagai berikut:

“Pembelajaran yang diperoleh melalui proses menuju pemahaman akan revolusi suatu masalah. Masalah tersebut dipertemukan pertama-tama dalam proses pembelajaran”. PBL merupakan salah satu bentuk peralihan dari paradigma pengajaran menuju paradigma pembelajaran. Jadi, fokusnya adalah pada pembelajaran siswa dan bukan pada pengajaran guru.

Menurut Ibrahim dan Nur (2000 dalam Rusman, 2013: 241) mengemukakan bahwa:

“Pembelajaran Berbasis Masalah merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berpikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi pada masalah dunia nyata, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar”.

Penjelasan diatas mengungkapkan bahwa *Problem Based Learning* adalah metode mengajar yang menggunakan masalah nyata, proses dimana siswa belajar, baik ingatan maupun keterampilan berpikir kritis, dengan fokus pemecahan masalah, kerja kelompok, umpan balik, diskusi dan laporan akhir. Siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdasarkan masalah kegunaannya adalah untuk merangsang berpikir dalam situasi yang berorientasi masalah, termasuk di dalamnya belajar bagaimana belajar.

Menurut (Surya, 2007: 56) rasa percaya diri merupakan sikap mental optimisme dari kesanggupan anak terhadap kemampuan diri untuk menyelesaikan segala sesuatu dan kemampuan diri untuk melakukan penyesuaian diri pada situasi yang dihadapi.

Menurut (S.Nasution, 2008: 35) mengemukakan bahwa Hasil Belajar sebagai berikut:

“Hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi pada individu yang belajar, bukan saja perubahan mengenai pengetahuan, tetapi juga pengetahuan untuk membentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, pengertian, penguasaan, dan penghargaan dalam diri individu yang belajar”.

Berdasarkan hasil penelitian di SDN 1 Panundaan khususnya di kelas IV, terbukti bahwa guru tersebut belum bisa menggunakan model pembelajaran yang menarik. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan guru kelas IV yaitu ibu Rohayati,S.Pd mengemukakan bahwa masalah yang paling sering dihadapinya yaitu ibu Rohayati,S.Pd dalam melaksanakan pembelajaran, beliau masih menggunakan pembelajaran yang konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru. Dikarenakan ibu Rohayati ini belum mengenal model-model pembelajaran yang sudah bervariasi pada saat ini.

Selain itu masalah yang di hadapi selanjutnya datang dari siswa. Sebagian besar siswa kelas IV kurang mempunyai rasa percaya diri yang tinggi dalam mengungkapkan pendapatnya pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Terbukti pada saat saya mengajar di kelas IV di SDN 1 Panundaan, saya melaksanakan pembelajaran dengan cara membentuk kelompok dan terdapat beberapa kelompok yang pasif atau tidak mengeluarkan pendapatnya dan hasilnya nilai kelompok tersebutpun menjadi kecil.

Sebagian beberapa kelompok tidak dapat mengutarakan pendapatnya dikarenakan kelompok tersebut belum sepenuhnya paham tentang materi yang di pelajari dan siswa dalam kelompok tersebut malu untuk bertanya kepada guru tentang materi yang sedang di pelajari, dan siswa tersebut setelah guru menjelaskan semua materi. Siswa tersebutpun terdiam dan tidak bertanya seakan-akan semua siswa sudah mengerti tentang materi yang telah guru sampaikan.

Selain tidak mau mengeluarkan pendapat dan tidak mau bertanya, ada salah satu siswa yang di panggil oleh saya untuk maju ke depan kelas untuk mempresentasikan hasil diskusinya dan siswa tersebutpun tidak mau maju ke depan kelas dikarenakan siswa tersebut malu terhadap teman-temannya serta siswa tersebutpun kurang percaya diri terhadap hasil diskusinya bersama kelompok. Permasalahan tersebut dikarenakan ibu Rohayati dalam pelaksanaan pembelajarannya tidak menggunakan pembelajaran yang berbasis masalah. Pembelajaran yang mengajarkan siswa untuk memecahkan masalahnya sendiri. Dimana para siswa dalam proses pembelajaran hanya mencatat, mendengarkan materi dari guru dan mengerjakan latihan.

Maka dari itu terdapat beberapa siswa yang mempunyai nilai KKM yang rendah dalam mata pelajaran ips dikarenakan siswa tersebut tidak sepenuhnya paham tentang materi yang dipelajari dan siswa tersebutpun malu untuk bertanya dan semua permasalahan itupun berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka terdapat kesenjangan antara teori dengan fakta yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran di SDN 1 Panundaan. Kesenjangan tersebut dikarenakan adanya suatu permasalahan yaitu rendahnya sikap percaya diri dan hasil belajar siswa mengenai materi peta. Jika masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa, terutama pada mutu dan kualitas pembelajaran di SD.

Atas dasar latar belakang tersebut di atas, maka penulis memandang penting dan perlu untuk mengadakan penelitian dengan judul **“Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Sikap Percaya Diri dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS SD”.**

1. **Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang terdapat di SDN 1 Panundaan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran masih menggunakan pembelajaran yang konvensional atau pembelajaran yang berpusat pada guru.
2. Siswa cenderung malu dan takut salah untuk mengutarakan pendapatnya sehingga siswa tidak mau mengutarakan pendapatnya.
3. Siswa malu untuk bertanya tentang materi yang belum dipahami.
4. Siswa tidak mau maju ke depan kelas karena kurang percaya diri.
5. Pembelajaran belum berbasis masalah. Hal tersebut dikarenakan siswa belum mandiri dalam pembelajaran sehingga guru masih harus membimbing agar pembelajaran berpusat pada siswa.
6. Hasil belajar siswa rendah, sebagian besar tidak mencapai KKM.
7. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan permasalahan secara umum yaitu **“Apakah** **Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Dapat Meningkatkan Sikap Percaya Diri Dan Hasil Belajar Siswa Di Kelas IV SDN 1 Panundaan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung Pada Materi Peta”?**

Adapun rumusan permasalahan secara khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada materi peta di kelas IV SDN 1 Panundaan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung meningkat?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada materi peta di kelas IV SDN 1 Panundaan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung meningkat?
3. Seberapa besar peningkatan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Panundaan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung?
4. **Tujuan Penelitian**

Secara umum yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS SD, yang diharapkan dapat berimbas pada meningkatnya mutu pendidikan sekolah dasar.

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

1. Untuk dapat menyusun perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada materi peta di kelas IV SDN 1 Panundaan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung meningkat.
2. Untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* agar sikap percaya diri dan hasil belajar siswa pada materi peta di kelas IV SDN 1 Panundaan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung meningkat.
3. Untuk dapat meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan di kelas IV SDN 1 Panundaan Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung.
4. **Manfaat Penelitian**
5. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah wawasan keilmuan bagi pendidik atau kualitas pendidik dan mengubah cara belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

Penelitian ini diharapkan dapat mengetahui dan mengembangkan pengetahuan baru tentang kemampuan belajar siswa yang meningkat melalui cara mengajar guru yang baik dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.

1. Manfaat Praktis

Manfaat yang diharapkan dari penelitian tindakan kelas (PTK) ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Dapat memperluas dan menambah wawasan tentang model pembelajaran *Problem Based Learning* yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas serta menambah khasanah pengetahuan, referensi dan menambah pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

1. Bagi Guru
2. Dapat meningkatkan kemampuan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* dalam kegiatan belajar mengajar di dalam kelas.
3. Dapat dijadikan solusi untuk mengatasi masalah pembelajaran di dalam kelas.
4. Guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPS.
5. Menciptakan suasana pembelajaran yang PAIKEM, sehingga proses pembelajaran menjadi berpusat kepada siswa ( *student centered*).
6. Bagi Siswa
7. Kegiatan belajar mengajar yang tidak lagi monoton, dapat menarik minat dan bakat siswa untuk lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran di dalam kelas.
8. Meningkatkan sikap percaya diri dan hasil belajar siswa dalam mengungkapkan ide, pendapat, pertanyaan maupun saran.
9. Mengoptimalkan kemampuan berfikir kreatif dan menggali serta mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya untuk meraih keberhasilan belajar yang optimal.
10. Bagi Sekolah

Model pembelajaran *Problem Based Learning* diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di SD Negeri 1 Panundaan serta dengan kreativitas guru dalam penggunaan berbagai model,media serta strategi pembelajaran yang baik maka diharapkan dalam proses pembelajaran dapat semakin meningkat.

1. Bagi PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar)

Dengan penelitian ini diharapkan kampus Universitas Pasundan khususnya Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dapat lebih mencetak mahasiswa-mahasiswi yang lebih kreatif dan inovatif dalam segi prestasi dan keberhasilannya terutama dalam hal mengajar serta untuk meningkatkan dan memajukan Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dengan cara belajar yang giat untuk bersaing dengan program studi yang lainnya.

1. **Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah pengertian terhadap istilah-istilah yang terdapat dalam variabel penelitian ini, maka istilah-istilah tersebut kemudian didefinisikan sebagai berikut:

1. *Problem Based Learning*

*Problem Based Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menjadi titik tolak dan sudut pandang dalam melaksanakan pembelajaran. Berdasarkan arti dari setiap pembelajaran PBL, yakni *problem* (masalah), *based* (dasar) dan *learning* (pembelajaran) menyiratkan bahwa pendekatan ini menjadikan masalah sebagai dasar dalam pembelajaran. (Evi Nurul Khuswatun, 2013: 7).

Menurut Abbas (2000 dalam M.Hosnan, 2014: 295) mengemukakan pendapat tentang model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkan kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dari *inquiry*, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri.

Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta mendapatkan pengetahuan konsep-konsep penting, di mana tugas guru harus memfokuskan diri untuk membantu siswa mencapai keterampilan mengarahkan diri. Pembelajaran berbasis masalah, penggunaannya di dalam tingkat berpikir yang lebih tinggi, dalam situasi berorientasi pada masalah, termasuk bagaimana belajar.

Selanjutnya menurut Bern dan Erickson (dalam Kokom Komalasari, 2013: 59)menegaskan bahwa pembelajaran berbasis masalah ( *problem-based-learning*) merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam memecahkan masalah dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatukan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud Model *Pembelajaran Problem Based Learning* dalam penelitian ini adalah model pembelajaran yang berbasis masalah. Siswa dituntut untuk belajar memecahkan masalahnya sendiri dan diajarkan untuk berpikir kritis.

1. Sikap Percaya Diri

Percaya diri berasal dari bahasa inggris yakni *self confidence* yang artinya percaya kepada kemampuan, kekuatan dan penilaian diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa penilaian tentang diri sendiri adalah berupa penilaian yang positif. Penilaian positif inilah yang nanti akan menimbulkan sebuah motivasi dalam diri individu untuk lebih mau menghargai dirinya.

“Menurut Thursan Hakim (2009: 6) pengertian secara sederhana dapat dikatakan sebagai suatu keyakinan seseorang terhadap gejala aspek kelebihan yang dimiliki oleh individu dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan hidupnya”.

Menurut de Angelis (2007: 57-58) mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sesuatu yang harus mampu menyalurkan segala yang kita ketahui dan segala yang kita kerjakan.

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud rasa percaya diri dalam penelitian ini adalah meyakinkan pada kemampuan dan penilaian (*judgement*) diri sendiri dalam melakukan tugas dan memilih pendekatan yang efektif.

1. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, apektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar, peranan tujuan instruksional yang berisi rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai dasar dan acuan penilaian.

Penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. (Menurut Nana Sudjana, 2011: 3).

Menurut Dimyati dan Mudjiono (2010: 250-251) memberikan pengertian tentang hasil belajar, bahwa:

“Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran”.

Sedangkan menurut Winkel (dalam Purwanto, 2009: 45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Berdasarkan definisi di atas yang dimaksud hasil belajar dalam penelitian ini adalah perubahan dalam proses belajar yang pada awalnya tidak tahu menjadi tahu dan kemampuan yang dapat dicapai siswa melalui proses belajar yang berupa pemahaman dan penerapan pengetahuan serta keterampilan yang berguna bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari serta sikap dengan cara berpikir kritis dan kreatif dalam rangka mewujudkan manusia berkualitas, bertanggung jawab pada diri sendiri, masyarakat, bangsa dan negara serta bertanggung jawab kepada Tuhan Yang Maha Esa.